

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Kementerian Kesehatan Republic Indonesia, lebih dari sepertiga pelajar dilaporkan mulai terbiasa merokok. Merokok merupakan kebiasaan buruk yang menjadi masalah di seluruh dunia baik negara maju maupun negara berkembang. Diperkirakan 2,5 juta orang meninggal tiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok. Data WHO (*World Health Organization*) juga menyebutkan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan konsumsi rokok terbesar ketiga setelah China dan India dan diatas Rusia dan Amerika Serikat (Dimiyati, 2011).

Menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 proporsi umur pertama kali mencoba merokok pada laki-laki usia 10-11 tahun 26,7%, usia 12-13 tahun 43,4%, usia 14-15 tahun 7,3%. Data tersebut menunjukkan sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada usia 12-13 tahun. Pada perempuan proporsi pertama kali mencoba merokok usia 10-11 tahun 18%, usia 12-13 tahun 4%, usia 14-15 tahun 21,5% (WHO, 2014)

Tiga diantara sepuluh pelajar menyatakan pertama kali merokok pada usia dibawah 10 tahun. (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah lebih dari 58 juta. Adapun perokok dari usia 10-14 tahun, jumlahnya mencapai 4 juta jiwa, dan setiap tahunnya angka ini terus meningkat.

Rerata proporsi perokok saat ini di Provinsi Jawa Tengah adalah 22,9 %. Rerata batang rokok yang dihisap per hari per orang di Provinsi Jawa Tengah adalah 10,1 batang (setara satu bungkus). Proporsi responden yang mengaku merokok mulai usia 3-4 tahun sebanyak 0,1 %, mulai merokok di usia 5-9 tahun sebanyak 1,1 % dan mulai merokok 10,4 %. Menurut

kelompok umur dan pendidikan pada umumnya proporsi jenis rokok yang dihisap terbanyak adalah rokok kretek, dan rokok putih urutan kedua. Proporsi merokok dalam gedung rerata Jawa Tengah 87,7 %. Tujuh kabupaten/kota tertinggi di atas rerata Jawa Tengah adalah Banjarnegara (93,9%), Purbalingga (95,4%), Blora (95,4%), Wonosobo (94%), Purworejo (93,6%), Sragen (93,5%), Kebumen (92,4), dan Boyolali (8,8). (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan Survey Ekonomi Nasional (Susenas) prevalensi perokok usia 10-14 tahun di kab Semarang tahun 2013 prosentasenya 22,1%, tahun 2014 24,5% dan trendnya meningkat hingga tahun 2015 mencapai angka 26,8% (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2015)

Anak usia sekolah 6-12 tahun dimana masa perkembangannya sedang dalam masa sosialisasi dengan teman sehingga ingin berteman dengan suatu kelompok teman bermain di mana dalam suatu kelompok anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh temanya. Perilaku merokok pada anak bisa disebabkan oleh pengaruh teman sebaya karena ada temanya yang merokok sehingga anak tersebut mengikuti atau pun dibujuk temanya untuk merokok, perilaku seperti itu bisa digunakan oleh anak untuk masuk ke dalam suatu kelompok bermain (Yusuf, 2010).

Perkembangan anak usia sekolah masih banyak dipengaruhi oleh keluarga serta teman bermain, banyak pengaruh yang anak dapat ketika mulai tumbuh dan berkembang baik itu positif maupun negative salah satunya adalah pengaruh merokok. Secara dalam teori tumbang dan dilihat umur anak usia sekolah 6-12 tahun merupakan masa akhir dari masa kanak-kanak, dimana anak sedang dalam penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan social. Dilihat dari ciri-ciri masa kanak-kanak akhir adalah usia anak berkelompok dimana ada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok, sehingga anak menyesuaikan dengan apa yang dilakukan teman kelompoknya seperti penampilan, berbicara dan perilaku. Perilaku

dilingkungan banyak menimbulkan perilaku positif dan negative salah satunya adalah perilaku negative yaitu merokok, (Perna et al, 2010)

Menurut Soetjningsih (2013) Anak usia sekolah erat kaitanya dengan perkembangan kognitifnya dimana berhubungan dengan perkembangan cara anak untuk mencari alasan, membentuk bahasa, memecahkan masalah dan menambah pengetahuan. Anak belajar melalui pengulangan, meniru, asosiasi dan observasi.

Anak usia sekolah belum mengetahui secara umum bahwa penggunaan tembakau berbahaya bagi kesehatan mereka, Akibatnya, anak cenderung menyepelekan risiko kesehatan dari penggunaan tembakau terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya yang terpapar asapnya, terutama terhadap anak usia 10-14 yang masih kurang bisa mendisiplinkan diri karena respon yang masih labil dengan tingkat pengetahuan mereka masih belum mengetahui dampak dari rokok bagi kesehatan (WHO, 2011)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti SDN 02 Nyatnyono dengan melakukan lembar pertanyaan sederhana terhadap 9 responden laki-laki, 6 responden umur 11 tahun, 2 responden umur 13 tahun dan 1 responden umur 12 tahun, secara rinci 7 dari 9 responden mengatakan pernah merokok, dan 2 responden lainnya mengatakan tidak merokok, 9 responden mengatakan merokok berbahaya bagi kesehatan tapi 7 dari 9 responden masih kurang untuk menyebutkan bagi kesehatan siapa saja, 9 responden mengatakan rokok berbahaya bagi kesehatan, 9 responden masih kurang dalam menjawab bahaya apa saja yang dapat ditimbulkan oleh rokok, 9 responden mengatakan didalam kandungan rokok memiliki zat yang berbahaya seperti nikotin dan 6 responden tidak tahu zat berbahaya yang lain untuk kesehatan seperti tar, 9 responden mengatakan merokok berbahaya bagi kesehatan paru-paru, 9 responden mengatakan merokok berbahaya bagi kesehatan mulut, 7 responden masih kurang

dalam menjawab penyebab risiko kanker mulut, Meskipun 9 responden mengatakan merokok berbahaya bagi kesehatan namun masih kurang dalam menjawab hal-hal seperti penyebab dan kandungan lain-lain yang ada pada rokok .

Kenyataan adanya siswa SD yang telah merokok tentu membuat keprihatinan, hal ini di sebabkan karena rokok mempunyai sifat membuat orang kecanduan. Pada usia SD merupakan usia yang masih belia, mereka adalah anak-anak bangsa yang diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa yang di pundak mereka nasib bangsa ini akan ditentukan. Jika sejak kecil mereka sudah diracuni oleh rokok, maka hal ini akan berpengaruh tidak hanya pada fisik mereka tetapi juga mental mereka. Jika anak-anak kecanduan rokok sejak kecil maka akan sulit untuk dihentikan. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk menggali sejauh mana tingkat pengetahuan anak-anak tentang merokok, karena tentunya jika tingkat pengetahuannya tinggi tidak akan mudah terpengaruh untuk merokok dan jika tingkat pengetahuannya rendah akan sangat riskan jika anak-anak ini terpengaruh oleh rokok dan tentunya tidak hanya merugikan diri sendiri melainkan juga orang lain.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang bahaya merokok di SDN 02 Nyatnyono Ungaran”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bahaya merokok

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang merokok
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang jenis-jenis rokok
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kandungan rokok
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bahaya merokok bagi kesehatan

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan tingkat wawasan siswa bertambah terkait dengan rokok, sehingga siswa dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

2. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta wawasan peneliti dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dan melaksanakan fungsi perawat sebagai peneliti.

3. Institusi Pendidikan

Sebagai sumbangasih terhadap pengembangan khususnya ilmu kesehatan pada anak tentang dampak merokok bagi kesehatan

4. Mahasiswa

Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa dalam pembelajaran di kampus dan sebagai peningkatan ilmu pengetahuan atas penelitian yang sudah dilakukan

